

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan salah satu alat interaksi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fauzi, Haryanti, dan Setiana (2017), memaparkan bahwa bahasa dapat dipakai untuk menyalurkan ide. Selain untuk berkomunikasi dan menyalurkan ide, bahasa juga sangat menunjang seseorang untuk bisa mempelajari berbagai macam hal, seperti mempelajari bahasa asing lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bahasa nasional saja yang digunakan di masyarakat modern untuk berkomunikasi. Menurut Agustin (2011) saat ini bahasa Inggris menjadi bahasa kedua yang merupakan bahasa internasional.

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris telah membuka jembatan untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat di berbagai belahan dunia. Arifin (dalam Sartika 2019) menyampaikan bahwa ternyata ada lebih dari 700 juta pembicara bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya atau sebagai bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2011) bahwa, di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Selain bahasa Inggris, bahasa Jepang pun banyak penutur bahasanya sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Banyaknya pembicara bahasa Inggris dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua membuktikan adanya fenomena bilingualisme.

Bilingualisme adalah seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa atau lebih. Hal ini sejalan dengan Rahardi (2015) yang menyatakan

bahwa bilingualisme adalah pemahaman dua bahasa atau lebih oleh penutur. Faktor-faktor timbulnya bilingualisme antara lain mempelajari bahasa asing, tinggal di luar negeri, sebagai wisatawan, dan sebagainya. Dalam berkomunikasi, besar kemungkinan terjadinya alih kode atau bahkan campur kode pada seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa. Fenomena pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain dinamakan peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa peralihan pemakaian bahasa, contohnya saat seseorang menggunakan kode 1 (misalnya bahasa Jepang) kemudian beralih menggunakan kode 2 (misalnya bahasa Inggris). tersebut dapat diamati melalui bentuk, bunyi, kata, kalimat atau wacana. Alih kode juga sangat beragam bentuknya, seperti alih ragam, alih gaya, atau alih register. Berbeda dengan alih kode, campur kode ini lebih mengarah pada unsur budaya. Contohnya ketika sedang berbicara bahasa Inggris, penutur memasukkan unsur-unsur budaya Jepang dalam bahasa Inggrisnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa si penutur yang disampaikan pada lawan bicara. Alih kode yang terjadi dalam suatu bahasa, lebih condong pada fungsi berdasarkan konteksnya, sedangkan campur kode juga memiliki fungsi, tetapi kode yang muncul berupa serpihan tanpa fungsi (Shoibah, 2019). Penggunaan alih kode dan campur kode ini bisa kita jumpai di mana saja seperti lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, atau bahkan *platform* media sosial. Salah satunya adalah *platform* media sosial seperti *YouTube*.

Saat ini *YouTube* banyak diminati orang-orang terutama di kalangan anak muda. *YouTube* merupakan situs atau *website* berbagi video (Fadhal & Nurhajati, 2012).

Di *platform* seperti *YouTube* banyak dijumpai orang yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa, seperti menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang menyebabkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode, salah satunya penulis menemukan percampuran dua bahasa ini dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan.

Kanal *YouTube* Ghib Ojisan, biasa membahas tentang wisata di negara-negara lain dan kegiatan sehari-hari. Ghib Ojisan sendiri adalah seorang *Youtuber* berasal dari Jepang yang kini menetap di Singapura. Ia adalah seorang bilingual karena dalam video *vlog*-nya menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Sehingga adanya alih kode dan campur kode yang diujarkan seperti contoh di bawah ini :

*After a great meal in Mc Donald, im going to visit a clinic at Tanglin. Im gonna get some back treatment. なんてこの動画ではシンガポールの病院ですね。この病院の様子とかシンガポールの医療レベルは世界トップレベルといわれていますが、その実用を見せてきたなと思います。行きましょう。*

*‘Setelah selesai makan di Mc Donald, saya akan mengunjungi klinik di Tanglin. Dan saya akan perawatan punggung. Mengapa di video kali ini, kita akan mengunjungi klinik di Singapura? Karena katanya dunia medis di Singapura berada di level tertinggi di dunia, dan saya pikir itu telah menunjukkan sesuatu yang hebat, oleh karena itu mari kita coba mengunjungi klinik itu. Yuk, berangkat!’*

*(Ghib Ojisan Channel 00:05)*

Pada contoh percakapan di atas, awalnya penutur memulai percakapan di video dengan menjelaskan niatnya yang ingin mengunjungi klinik di Singapura menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu, terdapat alih kode pada percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan bahasa Jepang. Pada contoh tersebut, terbukti bahwa penutur telah melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang.

Alih kode dan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jepang yang terjadi dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan ini diteliti untuk mengetahui adanya keistimewaan bahasa, tidak hanya percampuran dua bahasa yang terjadi, namun keistimewaan bahasa yang penulis maksud ialah bahasa Inggris dan bahasa Jepang secara tipologi memiliki perbedaan. Hal ini sejalan dengan Nishimura (dalam Hermawan, 2017) bahwa bahasa Inggris memiliki tipologi SVO, sedangkan bahasa Jepang mempunyai tipologi SOV. Sehingga walaupun bahasa Inggris dan bahasa Jepang berbeda, bahasa ini bisa mengalami fenomena alih kode dan campur kode.

Selain itu, fenomena alih kode dan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jepang sering ditemui dalam video *YouTube* milik Ghib Ojisan, namun sebagian besar penonton tidak mengetahui mengapa dan untuk apa fenomena tersebut bisa terjadi. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud, faktor, serta fungsi dari penggunaan alih kode dan campur kode pada video di kanal *YouTube* Ghib Ojisan.

Sampai saat ini, ada banyak penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada video *YouTube*, seperti penelitian Widyaningtias (2018) yang meneliti mengenai wujud alih kode campur kode pada video *blogger* dengan kajian sosiolinguistik. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dilakukan oleh Sabilla (2020) yang meneliti fenomena campur kode dan alih kode dalam video-video di kanal *YouTube* “Nihongo Mantappu”, serta mengkaitkannya dengan eksistensi bahasa Indonesia pada generasi muda era ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada bahasa yang diteliti, objek penelitian, dan tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal *YouTube* Ghib Ojisan”, serta menguraikan faktor penyebab dan fungsi alih kode dan campur kode tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan?
3. Seperti apa fungsi dari alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan?

### **2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pembahasan wujud alih kode berdasarkan sudut pandang dan alih kode berdasarkan letak, serta wujud campur kode secara eksternal pada kanal *YouTube* Ghib Ojisan dalam *playlist* video yang berjudul “*Japanese Culture*” .

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan wujud alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan.
2. Mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan.
3. Menganalisis fungsi alih kode dan campur kode dalam kanal *YouTube* Ghib Ojisan yang digunakan penutur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari buah hasil penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik, khususnya dalam kajian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam video *YouTube* berbahasa Jepang dan Inggris.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bisa menjadi sebuah modal pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian alih kode dan campur kode.

- b. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi acuan untuk melatih diri, serta dapat menambah kemampuan terhadap pembelajaran alih kode dan campur kode.

c. Bagi Pengajar

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan acuan, rujukan yang berfungsi seperti materi data pada pengkajian khususnya ilmu linguistik maupun ilmu bahasa.

d. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, penulis berharap bisa dijadikan rujukan bagi studi berikutnya.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I Pendahuluan**

Di dalam bab ini terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan serta kerangka teori dasar yang dipakai oleh penulis berlandaskan opini para ahli yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode yang dipakai untuk mengolah temuan, sumber objek yang diteliti, hingga langkah-langkah studi. Selain itu, disajikan pula mengenai penjelasan analisis data alih kode dan campur kode dalam objek penelitian berupa kanal *YouTube*.

#### **BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari temuan data disesuaikan dengan masalah penelitian.

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini, simpulan dan masukan berisi jabaran inti dari hasil temuan, diskusi, dan saran untuk pembaca.